BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menjadi perhatian dunia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak operasionalnya bagi lingkungan dan masyarakat. Sektor energi sebagai salah satu sektor dengan kontribusi terbesar terhadap emisi karbon, pencemaran lingkungan, dan konsumsi sumber daya alam.[2] Pada tahun 2023, sektor energi memiliki emisi gas rumah kaca (GRK) sekitar 55% dari total 1,36 miliar ton CO_2 ekuivalen.[3]

Emisi CO_2 dari sektor energi terutama berasal dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak. Pada tahun 2022, emisi karbon di Indonesia mencapai lebih dari 691 juta ton CO_2. Dari 691 juta ton CO_2 kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat emisi energi tertinggi di dunia. Proporsi emisi karbon Indonesia yang berasal dari pembangkit listrik dan produksi panas diketahui menyumbang sekitar 43 % dari total emisi nasional, sementara penggunaan batu bara dari sektor energi

[2] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2019). Inventarisasi emisi gas rumah kaca sektor energi tahun 2019. Pusat Data dan Teknologi Informasi ESDM.

[3] Adi Ahdiat, "Sektor Energi Sumbang 55% Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia pada 2023," *Databoks Katadata*, 25 Juli 2025, diakses 27 April 2026, https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/6882f9431ce8a/sektor-energi-sumbang-55-emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-pada-2023

menyumbang lebih dari 51 % emisi CO_2 secara keseluruhan.[4] Kontribusi emisi karbon menunjukkan bahwa ketergantungan energi pada bahan bakar fosil dan rendahnya efisiensi pengelolaan lingkungan berdampak signifikan terhadap kualitas lingkungan dan pencapaian target pengurangan emisi GRK Indonesia yang tertuang dalam *Nationally Determined Contribution*.

Dampak emisi karbon berupa memberikan implikasi pada meningkatnya perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan hidup perusahaan atau disebut dengan keberlanjutan (*sustainability*). Perhatian terhadap keberlanjutan perusahaan sektor energi semakin menguat seiring meningkatnya kesadaran publik, tuntutan investor, dan penguatan regulasi oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan yang bertujuan mendorong penerapan prinsip keberlanjutan, antara lain melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 Tahun 2017 tentang Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan emiten dan lembaga jasa keuangan untuk mengimplementasikan prinsip keberlanjutan serta menyusun laporan keberlanjutan.[5] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menjalankan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam

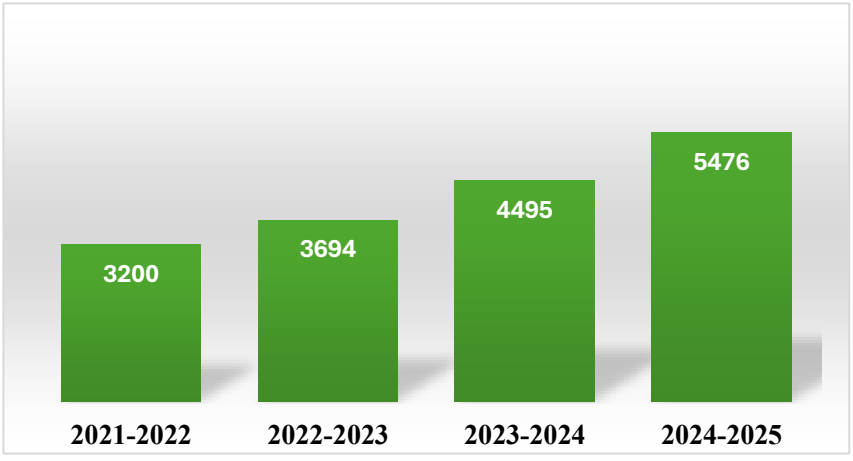
[4] Katadata Insight Center. (2024). *Kontribusi Sektor Energi terhadap Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia.*

[5] Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017.

Pengelolaan Lingkungan Hidup yang disebut dengan PROPER sebagai instrumen evaluasi dan pengawasan kinerja lingkungan perusahaan.[6]

Regulasi dan instrumen penilaian secara normatif dirancang oleh pemerintah untuk mendorong penerapan prinsip keberlanjutan. Implementasi dapat penerapan regulasi dan instrumen penilaian dianalisis melalui perkembangan data PROPER dalam beberapa tahun terakhir. PROPER dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup menunjukkan peningkatan jumlah peserta secara konsisten dalam kurun waktu 2022–2025. Pada periode 2021–2022 jumlah peserta tercatat sekitar 3.200 perusahaan, meningkat menjadi 3.694 perusahaan pada 2022–2023, kemudian 4.495 perusahaan pada 2023–2024, dan mencapai sekitar 5.476 perusahaan pada 2024–2025.

Gambar 1. 1 Grafik Trend Peserta PROPER 2021 – 2025



Sumber: olah data peneliti

[6] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)*, Jakarta, 2021.

Adanya peningkatan jumlah peserta yang konsisten ini, menunjukkan bahwa jangkauan pengawasan lingkungan semakin luas dan perusahaan yang terlibat dalam evaluasi kinerja lingkungan juga semakin bertambah. Adapun kriteria penilaian PROPER mencakup dua kategori, kriteria ketaatan (*complience*), untuk mengukur sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku dan kriteria *beyond complience,* untuk menilai inovasi dan kontribusi perusahaan yang melebihi persyaratan minimum.

Kriteria ketaatan (*complience*) meliputi: 1) Kelengkapan dokumen lingkungan (AMDAL, UKL/UPL); 2) Pengendalian pencemaran air, udara, dan tanah; 3) Pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3); 4) Pelaporan lingkungan secara berkala kepada pemerintah. Sedangkan, untuk kriteria *beyond complience,* meliputi: 1) Efisiensi energi dan sumber daya; 2) Pengelolaan emisi gas rumah kaca; 3) Penerapan ekonomi sirkular dan pengelolaan sampah terpadu; 4) Pemberdayaan masyarakat sekitar dan tanggung jawab sosial perusahaan; 5) Hasil penilaian diberikan dalam bentuk peringkat warna: Emas, Hijau, Biru, Merah, Hitam.

Hasil peringkat pada tahun 2021-2022 dari 3.200 perusahaan sebanyak 51 perusahaan memperoleh peringkat Emas (*Beyond Compliance*), 170 Hijau (Baik), 2.031 Biru (Standar), 887 Merah (Buruk), 2 Hitam (Daftar Hitam/*Blacklist*). Pada tahun 2022-2023 dari 3.694 perusahaan sebanyak 79 perusahaan memperoleh peringkat Emas (*Beyond Compliance*), 196 Hijau (Baik), 2.131 Biru (Standar), 1.077 Merah (Buruk), dan tidak ada yang menempati kategori Hitam (Daftar Hitam/*Blacklist*). Hasil peringkat 2023–

2024, sebagian besar perusahaan masih berada pada kategori Biru (Standar) dan Merah (Buruk). Dari total perusahaan yang dinilai, 85 perusahaan memperoleh peringkat Emas (*Beyond Compliance*), 227 Hijau (Baik), 2.649 Biru (Standar), 1.313 Merah (Buruk), 16 Hitam (Daftar Hitam/*Blacklist*), dan 164 perusahaan ditangguhkan karena proses penegakan hukum.[7] Data ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi meningkat, implementasi keberlanjutan secara optimal masih menjadi tantangan, khususnya pada sektor-sektor dengan dampak lingkungan tinggi seperti sektor energi.

Peristiwa yang terjadi di Indonesia akibat dari aktivitas eksplorasi gas yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan operasional perusahaan memyebabkan terjadinya semburan lumpur panas. Kejadian yang terjadi kerusakan lingkungan, hilangnya permukiman warga, dampak sosial dan ekonomi jangka panjang peristiwa yang dialami oleh PT Freeport Indonesia. Perusahaan pertambangan berskala besar ini disinyalir menimbulkan praktik pembuangan tailing ke sistem sungai di Papua. Pembuangan limbah ke sungai dapat menimbulkan perubahan ekosistem, sedimentasi, serta dampak terhadap keanekaragaman hayati di wilayah sekitar tambang. Perusahaan sebenarnya telah melakukan berbagai upaya pengelolaan lingkungan, namun kompleksitas permasalahan lingkungan masih melekat pada industri ekstraktif dan energi di Indonesia. Kesenjangan antara kondisi faktual dan kondisi normatif tersebut menunjukkan bahwa

[7] Perkumpulan Forum Tenaga Ahli Lingkungan Indonesia. (2025, September 3). *Analisis program PROPER dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia*. https://ptali.org/2737-2/

keberlanjutan perusahaan energi belum sepenuhnya terwujud secara substansial.

Keberpihakan perusahaan pada keberlanjutan (*sustainability*) menjadi tanggung jawab sosial peusahaan terhadap masyarakat, ESG *Disclosure* dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Pengungkapan ESG *Disclosure* perusahaan diharapkan mampu menunjukkan komitmennya dalam mengelola dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik.

Temuan empiris tentang pengaruh ESG *Disclosure* terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meylani dan Sari menunjukkan bahwa praktik ESG tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kecuali ketika diperkuat oleh keberadaan *green innovation* sebagai variabel pemoderasi.[8] Temuan ini mengindikasikan bahwa ESG saja belum cukup kuat untuk mendorong terciptanya keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aktif dalam bentuk strategi inovatif yang mendukung. Upaya tersebut dapat diimplementasikan melalui pengembangan inovasi pada tingkat produk dan proses bisnis.

Sejalan dengan hal tersebut, *Green Product Innovation* (GPI) dipandang sebagai salah satu strategi utama perusahaan dalam merespon

[8] Meylani, Martdian. Exploring the Impact of ESG Practices on Financial Performance: The Moderating Effect of Green Innovation in the Indonesian Energy Sector. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, *9(2),* 2025, 207. https://doi.org/10.20473/jraba.v9i2.62096

tantangan keberlanjutan. GPI mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber daya, serta mampu menekan dampak negatif terhadap lingkungan. GPI pada sektor energi di Indonesia dapat dilihat dari berbagai transformasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar dalam merespons tuntutan keberlanjutan dan transisi energi. Sebagai contoh, PT Pertamina (Persero) telah mengembangkan berbagai inovasi energi rendah karbon, seperti pemanfaatan panas bumi (*geothermal*) sebagai sumber energi terbarukan, produksi biodiesel B35 berbasis bahan baku nabati, serta pembangunan Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU).[9]

Upaya serupa juga dilakukan oleh PT PLN (Persero) sebagai penyedia listrik nasional. PLN meningkatkan bauran energi baru terbarukan melalui pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), Tenaga Air (PLTA), dan Tenaga Bayu (PLTB). PLN juga menghadirkan produk *Renewable Energy Certificate* (REC) yang memungkinkan pelanggan industri menggunakan listrik berbasis energi hijau secara terverifikasi.[10] Di sektor swasta, PT Medco Energi Internasional Tbk turut melakukan diversifikasi portofolio energi dengan berinvestasi pada pembangkit listrik panas bumi dan tenaga surya sebagai bagian dari strategi dekarbonisasi.[11] Secara keseluruhan, upaya-upaya tersebut mencerminkan strategi adaptif

[9] PT Pertamina (Persero), *Annual Report 2023: Energizing the Future* (Jakarta: PT Pertamina (Persero), 2024), hlm. 88–94.

[10] PT PLN (Persero), *Annual Report 2023* (Jakarta: PT PLN (Persero), 2024), hlm. 120–129.

[11] PT Medco Energi Internasional Tbk, *Sustainability Report 2022* (Jakarta: PT Medco Energi Internasional Tbk, 2023), hlm. 34–41.

perusahaan dalam menjaga legitimasi, memenuhi tuntutan regulasi, serta meningkatkan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyamah dan Handayani menunjukkan bahwa *Green Innovation* berpengaruh positif terhadap Economic Performance perusahaan.[12] Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa EMA tidak mampu memoderasi hubungan antara green innovation dan kinerja ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa peran EMA dalam memperkuat dampak inovasi hijau belum dapat disimpulkan secara konsisten.

Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Zaneta, Ermaya, dan Nugraheni membuktikan bahwa GPI berpengaruh positif terhadap *Firm Value*, serta bahwa EMA memiliki peran signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan.[13] Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris terkait peran GPI dan EMA dalam mendukung kinerja dan nilai perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kinerja keuangan atau nilai perusahaan sebagai variabel dependen, sementara kajian yang secara spesifik menguji *Sustainability Company* sebagai *outcome* penelitian masih relatif terbatas, khususnya pada sektor energi.

---

[12] Mariyamah & Handayani. Pengaruh Green Innovation Terhadap Economic Performance Dengan Environmental Management Accounting Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing, 16(2),* 2020, 118. https://doi.org/10.14710/jaa.16.2.105-123

[13] Zahrani & Sari R. The Effect of Environmental Management Accounting on Environmental Cost Efficiency And Profitability: A Systematic Literature Review. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, *1(2),* 2025. 55.

Merujuk pada penjelasan penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa *research gap* yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Pertama, pengaruh ESG *Disclosure* terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada sektor energi yang memiliki tingkat risiko lingkungan tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ESG *Disclosure* memberikan pengaruh positif terhadap citra perusahaan, *stakeholder,* dan *sustaibility.* Namun, beberapa penelitian menemukan hasil negatif, karena ESG *Disclosure* memerlukan biaya yang besar.

Kedua, penelitian mengenai GPI masih lebih banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan atau nilai perusahaan, sehingga kontribusinya terhadap *Sustainability Company* belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian terkait GPI lebih banyak difokuskan pada pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

Ketiga, penelitian yang menempatkan EMA sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas dan menghasilkan temuan yang berbeda antara satu studi dengan studi lainnya. Keempat, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ESG *Disclosure,* GPI, dan *Sustainability Company* dalam konteks perusahaan sektor energi di Indonesia masih terbatas.[14]

Mengacu pada penjelasan di atas, perusahaan sektor energi di Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki tingkat risiko

[14] Chouaibi S, Chouaibi J, Rossi M. ESG and Corporate Financial Performance: The Mediating Role of Green Innovation: UK Common Law Versus Germany Civil Law. *EuroMed Journal of Business,17(1),* 2022. 67-68. https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2020-0101

lingkungan dan sosial yang tinggi serta peran strategis dalam pencapaian keberlanjutan nasional. Kesenjangan antara pengungkapan ESG *Disclosure*, penerapan GPI, serta pemanfaatan EMA dengan kondisi keberlanjutan perusahaan yang masih belum optimal menjadikan sektor ini sebagai konteks empiris yang relevan untuk dikaji.

Adapun penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2022–2025 dengan pertimbangan kebaruan (*novelty*) dan relevansi kontekstual. Periode tersebut merupakan fase penting pascapandemi COVID-19, di mana perusahaan sektor energi mulai melakukan pemulihan kinerja sekaligus percepatan transformasi menuju praktik bisnis berkelanjutan. Selain itu, rentang waktu ini berada setelah penguatan regulasi dan komitmen transisi energi nasional, termasuk implementasi peta jalan *net zero emission*, peningkatan baruan energi baru terbarukan, serta penguatan kewajiban pelaporan keberlanjutan. Dengan demikian, periode 2022–2025 mencerminkan dinamika terkini dalam pengungkapan ESG, pengembangan GPI, serta penerapan EMA yang lebih matang dibandingkan periode sebelumnya. Pemilihan kurun waktu tersebut juga memungkinkan penelitian ini menghadirkan data yang lebih mutakhir, sehingga dapat mengisi kesenjangan penelitian terdahulunya dan belum sepenuhnya menangkap fase akselerasi transisi energi dan peningkatan tekanan keberlanjutan di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Sustainability Company* pada perusahaan sektor energi di

Indonesia dalam konteks perkembangan regulasi, pasar, dan tuntutan keberlanjutan yang semakin dinamis.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa adanya kebutuhan akan praktik berkelanjutan memberikan dorongan pada perusahaan pada sektor energi untuk lebih terbuka mengenai ESG *Disclosure* dan lebih proaktif dalam menciptakan inovasi produk yang ramah lingkungan. Kedua aspek tersebut dalam meningkatkan *sustainbility company* tidak dapat dipisahkan dari kontribusi EMA yang dapat meperkuat hubungan tersebut melalui penyediaan data biaya dan kinerja lingkungan yang lebih akurat dan terukur. Dengan demikian, penelitian yang berjudul **"*Envoronmental Management Accounting* Memoderasi *Environmental Social Governance Disclosure* dan *Green Product Innovation* Terhadap *Sustainability Company* (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 – 2025"** ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji peran EMA sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara ESG *Disclosure* dan GPI dalam konteks keberlanjutan perusahaan pada sektor energi selama periode 2022-2025.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah
    a. Praktik keberlanjutan pada perusahaan sektor energi di Indonesia menjadi perhatian utama bagi pemerintah karena pencemaran lingkungan dan pelanggaran ketentuan lingkungan masih tinggi, serta peringkat PROPER pada sebagian perusahaan masih rendah.

b. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh ESG *Disclosure* terhadap keberlanjutan perusahaan masih bersifat inkonsisten, khususnya pada sektor energi.

c. Peran EMA dalam memperkuat hubungan antara ESG *Disclosure* dan *Green Product Innovation* terhadap *Sustainability Company* belum menunjukkan hasil yang konsisten.

2. Batasan Masalah

a. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan tahunan serta *sustainability* report selama periode 2022–2025.

b. Variabel yang diteliti meliputi ESG *Disclosure* dan *Green Product Innovation* sebagai variabel independen, *Sustainability Company* sebagai variabel dependen, serta EMA sebagai variabel moderasi.

c. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik, serta tidak mencakup pembahasan aspek teknis operasional energi, kebijakan makro, dan faktor eksternal lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan penelitian tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ESG *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Company*?

2. Apakah *Green Product Innovation* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Company*?
3. Apakah *Environmental Management Acounting* berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Company?
4. Apakah ESG *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Management Acounting*?
5. Apakah *Green Product Innovation* berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Management Acounting*?
6. Apakah *Environmental Management Acounting* memoderasi Pengaruh ESG terhadap *Sustainability Company*?
7. Apakah *Environmental Management Acounting* memoderasi Pengaruh *Green Product Innovation* terhadap *Sustainability Company*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh ESG *Disclosure* terhadap *Sustainability Company*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Green Product Innovation* terhadap *Sustainability Company*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *EMA* terhadap *Sustainability Company*.
4. Untuk menganalisis peran EMA sebagai variabel moderasi dalam pengaruh ESG *Disclosure* terhadap *Sustainability Company.*
5. Untuk menganalisis peran EMA sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *Green Product Innovation* terhadap *Sustainability Company.*

6. Untuk menganalisis peran EMA sebagai variabel moderasi dalam pengaruh ESG *Disclosure* dan *Green Product Innovation* terhadap *Sustainability Company*.
7. Untuk menguji peran EMA sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Sustainability Company.*

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang akuntansi lingkungan dan manajemen keberlanjutan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara ESG *Disclosure, Green Product Innovation,* dan *Sustainability Company* pada sektor energi. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai peran EMA sebagai variabel moderasi dalam memperkuat efektivitas praktik keberlanjutan dan inovasi ramah lingkungan pada perusahaan energi.

2. Praktis

   a. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

      Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi kajian ilmiah mengenai akuntansi lingkungan, keberlanjutan perusahaan, ESG *Disclosure,* dan GPI yang dapat menjadi referensi akademik yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti.

   b. Bagi Perusahaan Sektor Energi

      Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana penerapan ESG *Disclosure* dan GPI berkontribusi terhadap

sustainability perusahaan, serta bagaimana EMA memperkuat hubungan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti berikutnya untuk memperluas kajian dengan mengembangkan variabel baru, memperbesar cakupan sampel, atau menggunakan metode analisis yang berbeda.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2022–2025. Lingkup penelitian mencakup analisis terhadap tiga variabel utama, yaitu ESG *Disclosure*, GPI, dan *Sustainability Company*, dengan EMA sebagai variabel moderasi. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen perusahaan lainnya yang relevan, sehingga memungkinkan pengukuran variabel secara kuantitatif berdasarkan indikator yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Environmental, Social, and Governance

ESG merupakan pengungkapan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang disampaikan secara transparan kepada pemangku kepentingan. ESG mencerminkan sejauh mana perusahaan menginternalisasi isu

keberlanjutan dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan manajerial.[15]

b. Green Product Innovation

GPI adalah kemampuan perusahaan untuk mengembangkan produk baru atau memodifikasi produk yang ada dengan mempertimbangkan aspek lingkungan sepanjang siklus hidup produk.[16] Inovasi ini mencakup perubahan desain produk, penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, serta penerapan teknologi yang lebih bersih.

c. Sustainability Company

Sustainability Company merupakan perusahaan yang secara sistematis mengintegrasikan tujuan keberlanjutan ke dalam model bisnis, tata kelola, dan sistem pengukuran kinerja perusahaan.[17] Konsep keberlanjutan perusahaan tidak hanya menekankan pada kelangsungan usaha (*going concern*), tetapi juga pada tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sebagai bagian dari penciptaan nilai berkelanjutan.

---

[15] Gunnar Friede, Timo Busch, & Alexander Bassen, *ESG and Financial Performance: Aggregated Evidence from More than 2,000 Empirical Studies*, SpringerBriefs in Finance, 2017, hlm. 12–15

[16] Y. S. Chen, *Green Innovation and Sustainable Competitive Advantage*, New York: Routledge, 2019, hlm. 41–44.

[17] Stefan Schaltegger, Erik G. Hansen, & Florian Lüdeke-Freund, *Business Models for Sustainability: Origins, Present Research, and Future Avenues*, Organization & Environment, Springer Book Series, 2016, hlm. 5–8.

d. *Environmental Management Accounting*

EMA merupakan sistem akuntansi manajemen yang menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan terkait aktivitas lingkungan perusahaan, termasuk penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, serta biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional. EMA berfungsi sebagai alat strategis yang membantu perusahaan mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam sistem manajemen dan pengendalian biaya.[18]

2. Definisi Operasional

Pengaruh ESG *Disclosure* dan GPI terhadap *Sustainability Company* dengan EMA sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai bagaimana pengungkapan ESG dan GPI yang dilakukan perusahaan sektor energi dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik nyata yang tercermin dalam laporan tahunan dan *sustainability* report perusahaan sektor energi selama kurun waktu 2022 – 2025. Penelitian ini mengkaji peran EMA sebagai mekanisme pengelolaan biaya dan informasi lingkungan yang digunakan perusahaan dalam memperkuat pengaruh ESG *Disclosure* dan GPI terhadap *Sustainability Company.*

[18] Roger L. Burritt, Stefan Schaltegger, & Dimitar Zvezdov, *Environmental Management Accounting and Supply Chain Management*, Springer, 2017, hlm. 9–12.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika pembahasan yang berisi informasi mengenai materi dan hal apa saja yang akan dibahas di setiap bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel dan subvariabel penelitian. Pembahasan juga mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya disajikan kerangka teori yang menggambarkan keterkaitan antar konsep dalam penelitian, yang kemudian diakhiri dengan perumusan hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, teknik sampling dan sampel penelitian,

instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat deskripsi data serta hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB VI: PENUTUP

Bab akhir / penutup berisi kesimpulan dan saran.